

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Kajian Teoritik Tentang Sarana Dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut Rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁶ Sri minarti menyebutkan, sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung di pergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas, dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun,dan taman.⁷ Manajemen sarana prasarana sekolah itu terwujud sebagai suatu proses yang terdiri atas langkah-langkah tertentu secara sistematis. Prosesnya meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, perencanaan perlengkapan pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana

⁶ Suharsimi Arikunto dan lia yuliana, manajemen pendidikan (yogyakarta: 2008), h. 273

⁷ Sri Manarti , manajemen sekolah: mengelola lembaga pendidikan secara mandiri (yogyakarta: 2011), h. 251

pendidikan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan yang ingin dicapai dengan perencanaan pengadaan perlengkapan atau fasilitas tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan. Oleh karena itu keefektifan suatu perencanaan pengadaan perlengkapan sekolah tersebut dapat dinilai atau dilihat dari seberapa jauh pengadaannya itu dapat memenuhi kebutuhan perlengkapan di sekolah dalam periode tertentu. Apabila pengadaan perlengkapan itu betul-betul sesuai dengan kebutuhannya, berarti perencanaan pengadaan perlengkapan di sekolah itu betul-betul efektif.⁸

b. Pengadaan

Pengadaan perlengkapan pendidikan pada dasarnya merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya, pengadaan merupakan serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebutuhan sarana prasarana dapat berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, tempat, dan harga, serta sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan pendidikan agar berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁹

c. Penggunaan dan pemeliharaan

Begitu barang-barang perlengkapan yang telah diadakan itu didistribusikan kepada bagian-bagian kelas, perpustakaan, laboratorium, tat usaha, atau personal sekolah berarti barang-barang perlengkapan itu sudah berada dalam tanggung jawab bagian-bagian atau personal sekolah tersebut. Atas pelimpahan itu pula bagian-bagian atau personal sekolah tersebut berhak

⁸ Ibrahim bafadal, manajemen perlengkapan sekolah: teori dan aplikasinya, (jakarta: 2004), h. 26-27

⁹ Ibid h. 60

memakainya untuk kepentingan proses pendidikan disekolahnya. Dalam kaitan dengan pemakaian perlengkapan pendidikan itu, ada dua prinsip yang harus selalu diperhatikan, yaitu prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Dengan prinsip efektivitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan dengan prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan di sekolah secara hemat dan dengan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak atau hilang. Dalam rangka memenuhi kedua prinsip tersebut di atas maka paling tidak ada tiga kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh personal sekolah yang akan memakai perlengkapan pendidikan di sekolah, yaitu memahami petunjuk penggunaan perlengkapan pendidikan, menata perlengkapan pendidikan, dan memelihara baik secara kontinu maupun berkala semua perlengkapan pendidikan¹⁰

d. Penghapusan

Selama proses investaris kadang-kadang petugasnya menemukan barang-barang atau perlengkapan sekolah yang rusak berat. Barang-barang itu tidak dapat digunakan dan tidak dapat diperbaiki lagi. Seandainya diperbaiki, perbaikan akan menelan biaya yang sangat besar sehingga lebih baik membeli yang baru dari pada memperbaikinya. Demikian pula, ketika melakukan inventarisasi perlengkapan, petugasnya mungkin menemukan beberapa perlengkapan pendidikan yang jumlahnya berlebihan sehingga tidak digunakan lagi, dan barang-barang yang kuno yang tidak sesuai dengan situasi. Apabila semua perlengkapan tersebut tetap dibiarkan atau disimpan, antara biaya pemeliharaan

¹⁰ Ibid, h. 42

dan kegunaannya secara teknis dan ekonomis tidak seimbang. Oleh Karena itu, terhadap semua barang atau perlengkapan tersebut perlu dilakukan penghapusan.¹¹

2. Kajian Teoritik Tentang Pembelajaran Daring

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas.¹² Thorme dalam Kurtanto pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online”.¹³ Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Ghirardini dalam Kartika daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

a. Manfaat Pembelajaran Daring

Terdapat beberapa para ahli yang membahas mengenai manfaat dari pembelajaran daring yang akan dibahas satu

¹¹ Ibid, h. 61-62

¹² Bilfaqih dan Qomarudin, *esensi penyusunan materi pembelajaran daring*, (yogyakarta: Depublish, 2015),h. 1

¹³ Kurtanto *pengembangan model pembelajaran electronic learning*, (2017). h. 102

persatu. Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, dkk terdiri atas 4 hal, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (enhance interactivity)
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (time and place flexibility)
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience),
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (easy updating of content as well as archivable capabilities)

Selain itu, manfaat *e-learning* menurut Hadisi, dkk adalah:

- a) Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
- b) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Bilfaqih, dkk menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- a) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Berdasarkan penjelasan mengenai manfaat pembelajaran daring dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

b. Kelebihan Pembelajaran Daring

Inovasi dalam dunia pendidikan tidak luput dari yang namanya kelebihan dan kekurangan. Fenomena tersebut muncul karena inovasi merupakan pembaruan terhadap hal tertentu. Terdapat beberapa kelebihan pembelajaran daring menurut para ahli yang akan dijelaskan berikut ini. Menurut Husamah kelebihan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*
- 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain diluar jam tatap muka;
- 3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik diluar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar;
- 4) Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet;
- 5) Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran;

- 6) Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikanbalikan dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif;
- 7) Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lain;
- 8) Dan masih banyak keuntungan lain dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran berbasis internet.
- 9)

c. Kekurangan Pembelajaran Daring

Terdapat beberapa kekurangan dari pembelajaran daring menurut para ahli yang akan dijelaskan berikut ini. Menurut Husamah kekurangan dari pembelajaran daring yaitu:

- 1) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung;
- 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*; dan
- 3) Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

d. Teori Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Berkaitan dengan penelitian ini maka peneliti meninjau dari beberapa teori belajar yang relevan dan mendukung pelaksanaan pembelajaran online atau *elearning*. Menurut Deni darmawan beberapa teori diantaranya:

- 1) Teori Konstruktivisme

Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek,

fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Dengan demikian pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain tanpa memahami konteksnya. Pengetahuan baru dapat bermanfaat bagi manusia bila duduk persoalan dalam fenomena yang dihadapi telah menjadi bagian dari proses konstruksi yang dilakukan. Sehingga pengetahuan mutlak harus di interpretasikan sendiri oleh masing – masing individu.

2) Teori kemandirian dan otonomi

Teori ini menganggap kemandirian peserta didik sebagai hal yang penting dalam pendidikan jarak jauh. Menurut American theory of independent study (belajar mandiri), wedemeyer (Samson, 1999 dalam darmawan, 2014) suatu sistem pendidikan jarak jauh sebaiknya memenuhi hal-hal berikut: mampu beroperasi dimanapun peserta didik berada, menempatkan tanggung jawab belajar pada peserta didik, memberikan lebih banyak waktu mengerjakan tugas-tugas pendidikan, menawarkan pilihan lebih banyak dalam bentuk kursus, format, dan metodologi, menggunakan semua media dan metode pembelajaran yang terbukti efektif, menggabungkan media dan metode sehingga setiap mata pelajaran diajarkan secara tepat, menyesuaikan rancangan dan pengembangan kegiatan dengan program media tersebut, menjaga dan meningkatkan kesempatan beradaptasi bagi perbedaan individu, mengevaluasi hasil belajar, tidak memperhitungkan hambatan dalam hal tempat, metode atau urutan belajar peserta didik, peserta didik bebas

memulai, mengakhiri, dan belajar dengan caranya sendiri.¹⁴

Sehubungan dengan masalah diatas sebaiknya program pendidikan jarak jauh sebaiknya dilaksanakan pada pendidikan orang dewasa dan ditingkat universitas. Karena kelompok ini bertanggung jawab, bermotivasi belajar kuat, dapat mengatur waktu belajar sesuai kebutuhan setiap individu

3) Teori interaksi dan komunikasi

Holmber dalam teorinya *guide didactic conversation* (Paulsen dalam darmawan) memandang materi belajar jarak jauh adalah gaya komunikasi yang tidak berbatasan sebagai instrument percakapan, seperti interaksi antar peserta didik dan tutor.

3. Kajian Teoritik Tentang Pembelajaran Luring

Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait.

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

¹⁴ Darmawan, *pengembangan E-learning Teori dan Desain*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 325

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹⁶

B. Kerangka Teori dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana

1. Manajemen Sarana prasarana

a. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen sudah tidak asing dalam kehidupan organisasi, manajemen dapat diartikan sebagai kegiatan mengelola sumber daya dengan cara bekerja sama dengan orang lain melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹⁷ Manajemen adalah suatu

¹⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹⁷ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012),h. 15

proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini manajemen adalah sebuah proses pengelolaan yang diadakan, dilaksanakan ataupun direncanakan oleh kepala sekolah yang ada di lembaga pendidikan. Adapun fungsi manajemen dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:¹⁹

- 1) Menurut G.R. Terry: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Menggerakkan (*actuating*), Pengendalian (*controlling*)
- 2) Menurut Henry Fayol: Perencanaan (*palnning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengaturan (*comanding*), Pengkoordinasian (*coordinating*), Pengawasan (*controlling*)
- 3) Menurut Kontz dan O'Donnel: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penentuan staf (*staffing*) , Pengarahan (*directing*), Pengawasan(*controlling*)

b. Pengertian Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya: gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran.²⁰

Adapun yang di maksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses

¹⁸ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*(Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 78

¹⁹ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*(Yogyakarta: UNY Press, 2011) h. ,20

²⁰ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 119

pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun, taman, jalan, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Ketersediaan sarana prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang manajemen pendidikan yang baik. Menurut ketentuan Umum Permendiknas No. 24 Tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat pindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah.²¹

C. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* dalam Sugiono mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²² Dengan adanya pandemi COVID-19 mengharuskan semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah terpaksa harus dilakukan di rumah masing-masing karena tidak mendukungnya kondisi pembelajaran yang dilakukan di sekolah, maka dari itu semua lembaga pendidikan menggunakan sistem pembelajaran daring dengan menyempurnakan sarana prasarana pendidikan sekolah agar berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam hal ini mengakibatkan terhambatnya suatu proses pembelajaran yaitu adanya ketidaksesuaian harapan dari proses pembelajaran karena ketika melihat kondisi yang terjadi di lapangan bahwa pembelajaran dengan menggunakan sistem daring tidak seefektif ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Maka dari itu guru harus menggunakan pembelajaran yang mampu menghasilkan suatu proses

²¹ Ibid , h 119.

²² Sugiono, *metodologi penelitian pendidikan pendekatan kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian guru di SMP Negeri 1 Ngadiluwih menggunakan konten digital dalam sistem pembelajaran daring. Dengan menggunakan konten digital diharapkan dapat membantu proses pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

